

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Mulut bukan sekedar untuk pintu masuknya makanan dan minuman tetapi fungsi mulut lebih dari itu dan tidak banyak orang menyadari besarnya peranan mulut bagi kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Oleh karena itu kesehatan gigi dan mulut sangat berperan dalam menunjang kesehatan seseorang (Riyanti, 2005).

Instruksi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di rumah telah banyak disusun oleh para ahli untuk pencegahan terjadinya karies. Oleh karena masih banyak para orang tua yang beranggapan bahwa gigi susu hanya sementara dan akan diganti oleh gigi tetap sehingga mereka tidak memperhatikan mengenai kebersihan gigi susu. Penerapan instruksi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya telah dimulai sejak bayi masih di dalam kandungan, sehingga orang tua akan lebih siap di dalam melakukan instruksi tersebut. Peran serta orang tua sangat diperlukan di dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Selain itu orang tua juga mempunyai peran yang cukup besar di dalam mencegah terjadinya akumulasi plak dan terjadinya karies pada anak. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak

mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Riyanti, 2005).

Karies menjadi salah satu bukti tidak terawatnya kondisi gigi dan mulut masyarakat Indonesia. Padahal itu merupakan indikator yang digunakan WHO untuk mengukur tingkat kesehatan mulut penduduk di sebuah Negara. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Depkes tahun 2007 menunjukkan, 72,1% penduduk punya pengalaman karies dan sebanyak 46,5% diantaranya merupakan karies aktif yang belum dirawat. Perawatan gigi sejak dini akan meminimalkan komplikasi penyakit gigi yang membahayakan. Dalam hal kebiasaan menggosok gigi, 91,1% penduduk usia 10 tahun keatas telah melakukannya setiap hari. Namun, hanya 7,3% yang telah menggosok gigi secara benar (Matram, 2009).

Menurut Malik (2008), hasil penelitian Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia yang menyebutkan 80 persen orang Indonesia mengidap penyakit gigi berlubang. Data itu pun sesuai dengan hasil survei kesehatan rumah tangga (SKRT) 2004 yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan. Survei itu menyebut *prevalensi karies* (berlubang) gigi di Indonesia adalah 90,05 persen. Fakta yang lainnya adalah orang Indonesia yang menderita penyakit gigi dan mulut tersebut bersifat *agresif kumulatif* artinya daerah yang rusak tersebut menjadi tidak dapat disembuhkan karena masyarakat pada

awal-awal sebelum terkena penyakit gigi dan mulut mengabaikan sakit yang ditimbulkannya. Padahal ketika sudah menjadi sakit, penyakit gigi merupakan jenis penyakit di urutan pertama yang dikeluhkan masyarakat.

Pada tahun 2009, jumlah anak yang mengalami permasalahan karies pada giginya sebanyak 31,04% dari jumlah siswa Sekolah Dasar di Jawa Barat. Hal tersebut menunjukkan tingginya tingkat risiko karies pada gigi permanen saat mereka dewasa nanti. Untuk menghindari karies gigi, WHO menetapkan usia rentan saat seseorang berpotensi mengalami karies gigi. WHO merekomendasikan kelompok umur tertentu untuk diperiksa yaitu kelompok umur 5 tahun untuk gigi susu dan 12, 15, 35-44 dan 65-74 tahun untuk gigi permanen (Karjati, 2010).

Karies gigi adalah penyakit infeksi yang merusak struktur gigi dan mengakibatkan gigi berlubang. Jika tidak cepat ditangani, penyakit ini dapat menyebabkan nyeri dan penanggalan gigi. (Basuki, 2008) Karies gigi (gigi berlubang) merupakan penyakit yang umum pada anak-anak, terutama anak-anak usia sekolah (Biddulph-stace, 1999).

Usia Sekolah adalah usia anak antara 6 – 12 tahun. Meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap tugas sekolah dan tugas di rumah akan lebih terlihat pada anak usia ini. Perkembangan motorik halus dan kasar semakin menuju ke arah kemajuan. Oleh karena itu anak lebih dapat diajarkan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara lebih rinci, sehingga akan menimbulkan rasa tanggung jawab akan kebersihan dirinya sendiri. Dalam hal ini orang tua

memegang peranan di dalam menerapkan disiplin dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut (Riyanti, 2005).

Menurut Behrman, dkk (1999). Pada usia 6-12 tahun diperlukan perawatan lebih intensive karena pada usia tersebut terjadi pergantian gigi dan tumbuhnya gigi baru. Anak memasuki usia sekolah mempunyai resiko mengalami karies makin tinggi. Banyaknya jajanan di sekolah, dengan jenis makanan dan minuman yang manis, sehingga mengancam kesehatan gigi anak. Ibu perlu mengawasi pola jajan anak di sekolah. Jika memungkinkan, anak tidak dibiasakan untuk jajan di sekolah sama sekali. Misalnya dengan membawa bekal makanan sendiri dari rumah yang ibu persiapkan. Itu akan lebih baik daripada anak terlalu sering mengkonsumsi jajanan anak di sekolah yang lebih rentan terhadap masalah kebersihan dan kandungan gizinya. Walaupun anak masih ingin jajan di sekolah, lebih baik diarahkan untuk tidak memilih makanan yang manis. Makanan manis dengan konsistensi lengket jauh lebih berbahaya, karena lebih sulit dibersihkan dari permukaan gigi.

Usia anak 12 tahun adalah usia penting untuk diperiksa karena umumnya anak-anak meninggalkan bangku sekolah pada umur 12 tahun. Selain itu, semua gigi permanen diperkirakan sudah erupsi pada kelompok umur ini kecuali gigi molar tiga. Berdasarkan ini, umur 12 tahun ditetapkan sebagai umur pemantauan global (*global monitoring age*) untuk karies (Karjati, 2010).

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan anggota keluarga terutama anak karena orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan gigi dan mulut serta karies gigi. Pengetahuan mengenai

kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku sebagai hasil jangka panjang dari pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

Fankari (2004), menjelaskan bahwa penyebab timbulnya masalah gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan kesehatan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut. anak masih tergantung pada orang dewasa dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut karenanya kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut dibanding orang dewasa.

Kawuryan (2008), menjelaskan bahwa dengan adanya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut secara tidak langsung akan menjaga kesehatan gigi dan mulut dan pada akhirnya dapat mencegah terjadinya karies gigi. Hal ini berarti pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak pada kejadian karies gigi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan 8 orang tua siswa diperoleh data bahwa di sekolah tersebut belum adanya pengadaan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah, belum pernah diberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut kepada orang tua siswa. Dari 8 orang tua siswa yang menjawab dengan benar gerakan menyikat gigi yang benar adalah 4 orang, orang tua yang mengetahui pemeriksaan rutin pada gigi 6 bulan sekali sebanyak 2 orang, ke 8 orang tua siswa yang mengetahui gigi anaknya berlubang tidak segera menambalkan karena mereka beranggapan gigi anak mereka yang berlubang akan tanggal dan diganti gigi baru. Sedangkan hasil

observasi yang dilakukan pada 12 Siswa dari kelas I Sampai VI dan diambil setiap kelas 2 siswa di Sekolah Dasar Negeri V Jaten, Kabupaten Karanganyar. Didapatkan data siswa yang memiliki gigi berlubang yaitu 9 siswa dan siswa yang tidak memiliki gigi berlubang yaitu 3 siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka judul yang telah ditentukan oleh penulis adalah “Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di Sekolah Dasar Negeri V Jaten, Kabupaten Karanganyar ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian “Adakah hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada Anak Di Sekolah Dasar Negeri V Jaten, Kabupaten Karanganyar?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum.

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi pada Anak Di Sekolah Dasar Negeri V Jaten, Kabupaten Karanganyar.

2. Tujuan Khusus.

Untuk mengetahui :

- a. Tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan mulut dan gigi.

- b. Kejadian karies gigi pada anak di Sekolah Dasar Negeri V Jaten, Kabupaten Karanganyar.
- c. Adanya hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi pada anak Di Sekolah Dasar Negeri V Jaten, Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap akan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak atau lain.

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan acuan bagi ilmu pengetahuan secara umum.

- b. Bagi sekolah

Sekolah adalah salah satu tempat siswa untuk memperoleh pendidikan formal. Dapat dijadikan dasar dalam program penyuluhan pencegahan dan promosi kesehatan yang tepat bagi anak-anak remaja dan untuk mengadakan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah yang biasa disingkat UKGS dan dapat meningkatkannya di lingkungan sekolah masing-masing.

- c. Bagi siswa

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak, khususnya mencegah terjadinya karies gigi pada anak.

d. Bagi Perawat

Perawat dapat mengaplikasikan secara langsung ilmu keperawatan dalam memberikan pengetahuan terhadap anak-anak. Serta dapat sebagai tambahan referensi kepustakaan untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan ilmu keperawatan mengenai karies gigi pada anak.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan, antara lain adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wasrini (2010), yang berjudul Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Orang Tua Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Anak Di Sd Negeri Dermaji 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. Metode Penelitian menggunakan metode survai dengan desain cross sectional. Penelitian ini adalah semua siswa kelas 1 dan 2 yang berada di SD Negeri Dermaji I berjumlah 70 anak dengan sampel 60 anak, ditentukan secara proporsional random sampling. Analisa statistik yang digunakan adalah uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian adalah Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu tentang kebersihan gigi dan mulut ($r = 0,076$; $p = 0,652$) dan antara pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi anak ($r = -0,163$; $p = 0,213$). Ada hubungan bermakna antara sikap dengan praktik ibu tentang kebersihan gigi dan mulut ($r = 0,262$; $p = 0,043$), sikap ibu dengan kejadian karies gigi anak ($r = -0,330$; $p = 0,010$) dan praktik ibu dengan kejadian karies gigi anak dengan nilai ($r = -0,381$; $p = 0,003$).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sutarmi (2009), yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas V Dan Vi Sdn Kedungbulus Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen 2008. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* dan desain deskripsi korelasi. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, dengan mengambil seluruh siswa kelas V dan VI di SDN Kedungbulus berjumlah 30 orang, terdiri dari 16 siswa kelas V dan 14 siswa kelas VI sebagai responden.. Analisis datanya menggunakan rumus rumus Chi Square. Hasil penelitian, diperoleh kesimpulan: (1) terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa kelas V dan VII di SDN Kedungbulus; (2) tingkat pengetahuannya didominasi oleh tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi dan sedang; dan (3) angka kejadian karies gigi didominasi oleh siswa yang tidak mempunyai karies gigi
3. Penelitian yang dilakukan oleh Kawuryan (2008), yang berjudul hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap kejadian karies gigi anak Di Sekolah Dasar Negeri Kleco II Kecamatan Laweyan Surakarta. Penelitian ini dengan studi *cross sectional* dimana variabel yang diukur adalah pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut, serta sampel sekaligus responden adalah siswa sekolah dasar kelas V dan VI, tempat dilakukan penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri Kleco II Kecamatan Laweyan Surakarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan

dengan *proporsional random sampling*. Analisa data menggunakan *Chi Square*. Diperoleh hasil bahwa adanya hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap kejadian karies gigi anak Di Sekolah Dasar Negeri Kleco II Kecamatan Laweyan Surakarta.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2001), yang berjudul Pengetahuan Dan Praktek Ibu Hubungannya Dengan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Kariogenik Dan Status Karies Gigi Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari Kota Semarang. Metode penelitian adalah survey dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan dan praktek ibu dalam pemberian makanan jajanan, frekuensi konsumsi makanan jajanan kariogenik anak dan karies gigi anak. Populasi adalah seluruh anak usia 2-4 tahun di kelurahan Tegalsari, sample adalah anak usia 2-4 tahun yang terpilih sebanyak 64 orang sedangkan responden adalah ibu dari anak yang terpilih sebagai sample, tempat dilakukan penelitian adalah Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari Kota Semarang. Analisa data yang digunakan adalah *Rank Spearman*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara praktek ibu dalam pemberian makanan jajanan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan kariogenik anak dan karies, ada hubungan pengetahuan ibu dengan karies. Akan tetapi tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan frekuensi keonsumsi amakanan kariogenik anak dan tidak ada hubungan frekuensi konsumsi makanan jajanan kariogenik dengan karies.